

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET

Muhammad Romdon

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

romdonm67@gmail.com

Abstract

Al-Ghazali and Jean Piaget have a lot in common regarding cognitive or intellectual discussions, both of which divide into four stages. In this study the aim is to examine the views of these two figures who have correlation points of contact on the experience aspects of each stage in the process of cognitive or intellectual development. The research method used is the philosophical comparative comparison method, systematic discussion takes place according to schemes or stages: 1) describing each concept, 2) looking for similarities and differences in each of the two figures, and 3) criticizing the two thoughts. The difference in Al-Ghazali's thought is that he took the path of experience in ratios originating from revelation, while Jean Piaget took an experience as the basis for his thoughts on the purity of ratios. In addition, there are also differences in their views on the use of the term, reason is the name of cognition given by Al-Ghazali while Jean Piaget calls it a cognitive expression.

Keywords: *Cognitive Development, Intellect, Jean Piaget, Al-Ghazali*

Abstrak

Al-Ghazali dan Jean Piaget mempunyai banyak persamaan terkait pembahasan kognitif atau akal, keduanya membagi kedalam empat tahap. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah pandangan kedua tokoh ini yang mempunyai korelasi titik temu pada aspek pengalaman dari setiap tahapan dalam proses perkembangan kognitif atau akal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode perbandingan komparatif filosofis, pembahasan sistematis berlangsung menurut skema atau tahapan : 1) mendeskripsikan setiap konsep, 2) mencari persamaan dan perbedaan pada setiap masing-masing kedua tokoh tersebut, dan 3)

mengkritisi terhadap kedua pemikiran tersebut. Perbedaan pemikiran Al-Ghazali yang mengambil jalan pengalaman pada rasio yang berasal dari wahyu sedangkan Jean Piaget mengambil satu pengalaman dasar pemikirannya terhadap kemurnian rasio. Selain itu, ada juga perbedaan pandangan mereka tentang penggunaan istilah tersebut, akal adalah nama kognisi yang diberikan Al-Ghazali sedangkan Jean Piaget menyebutnya dengan ungkapan kognitif.

Kata Kunci: *Perkembangan Kognitif, Akal, Jean Piaget, Al-Ghazali*

Pendahuluan

Akal atau kognitif menempati peran yang penting dalam ajaran Islam. Al Qur'an misalnya menyebutkan akal sebagai kata kerja yaitu berpikir, tafakur, tadabur dan lain-lain. Secara definisi kognitif berasal dari kata *cognition*. Menurut Reber “, kesadaran, pengertian dan pengenalan, adalah beberapa aktivitas umum yang berkaitan dengan menalar dan berpikir aktif”(Reber & Reber, 2010). Artinya, baik itu akal maupun kognitif adalah proses upaya psikologis yang melibatkan perolehan, pengaturan, dan penggunaan pengetahuan. Jadi pengertian semua dari konsep perkembangan kognitif, yaitu dengan menggunakan alat pengalaman yang berkaitan dengan keilmuan psikologi sehingga dapat menyusun serta memperoleh, sehingga mewujudkan ilmu dalam setiap fase dalam ilmu perkembangan kehidupan manusia.

Diawali dari hal yang berkaitan dengan fisik serta kedewasaan, lalu proses pengalaman berfikir, komunikasi sosial dan organisasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh Tingkat perkembangan kecerdasan akal manusia. Proses pengembangan salah satu aspek kognitif yang berkaitan dengan anak didasarkan pada teori Piaget, karena dengan teori ini, manusia dapat memperoleh informasi tentang pengalaman kemampuan berpikir anak telah berkembang pada level yang sama, oleh karena itu para pendidik agar bisa memberi peserta didik dengan pembelajaran yang sesuai dengan porsi peserta didik, seperti menggunakan metode-metode atau memberikan materi sekiranya pantas atau sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sesuai dengan kemampuan level berpikir yang dimiliki peserta didik (Ibda, 2015).

Konsep kognitif perspektif Al-Ghazali memiliki persamaan dengan beberapa tahapan perkembangan yang diteliti oleh Jean Piaget, beberapa yang paling mencolok adalah dari metode dan materinya. Diawali dengan perkembangan ketika lahir sampe dewasa maka dibedakan empat tahapan, Tahap sensorimotor pertama dimulai saat lahir sampai usia 2 tahun, tahap kedua praoperasi pada usia 2 hingga 7 tahun, ketiganya tahap operasi khusus dari usia 7 hingga 11 tahun, dan operasi formal merupakan tahap keempat setelah usia 11 tahun keatas. Pengembangan berurutan, kemungkinan tahapan membutuhkan tahapan yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahapan ini mungkin berbeda untuk setiap tahapan menurut Al-Ghazali materi kognitif bertahap dari yang namanaya materi ilmu praktis hingga materi yang berisi argumentasi

begitupun menurut Piaget bahwa kemampuan kognitif anak bisa berkembang dari yang awalnya hanya berpikir sederhana lalu bisa berpikir dengan tingkatan yang tidak biasa. Begitu pula alur metode pendidikan berawal dari yang hanya sederhana bersifat peniruan sampai metode berfikir sesuai dengan perkembangan kognitif anak berkembang dari yang sifatnya meniru hingga peserta didik mampu berpikir level abstrak. Dengan demikian Al-Ghazali memiliki kesesuaian dari perkembangan anak dengan Jean Piaget ketika berbicara tentang tahap-tahap perkembangan. Dari kedua pemikir tersebut implikasinya terhadap dunia Pendidikan adalah hendaknya pendidikan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti halnya perkembangan kognitif dan moral. (Suparno, 2001).

Pandangan Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan anak sangat komprehensif, yang meliputi aspek fisik kognitif sosial spiritual dan moral. Menurutnya tujuan pendidikan tidak terbatas pada taqorrub ila Allah, namun juga meliputi pengembangan potensi mental dan fisik, karena Al-Ghazali meyakini bahwa anak dilahirkan dengan potensi dan secara alamiah cenderung baik dan jahat, sehingga pendidikan sangat dibutuhkan. Adapun materi pendidikan yang dikembangkannya. Pada saat yang sama, metode pendidikan yang ia tetapkan beragam dan tentunya akan disesuaikan dengan usia anak. Al-Ghazâlî merekomendasikan untuk membahas pembelajaran yang manusiawi dalam pembelajaran seumur hidup, artinya memanusiaikan manusia, mencari keridhaan Allah, dengan focus pendidikan anak-anak yang ditentukan oleh Al-Ghazali didasarkan pada konten pada pembelajaran dan pemurnian jiwa dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, dalam hal pengajaran, al-Ghazâlî menekankan peran guru dalam mengajar sebagai panutan, motivasi, bimbingan, dan pengajaran yang welas asih.

Nalar begitu penting bagi peran manusia sebagaimana fungsinya, wajar saja jika banyak ahli yang tertarik dengan seluk beluk nalar. Untuk mengetahui lebih banyak konsep tentang rasionalitas berdasarkan sudut pandang dua tokoh yang mantap, maka penulis akan meneliti lebih lanjut tentang “pemikiran dengan menggunakan penelitian pustaka” dari kedua tokoh tersebut, yang merupakan kajian tekstual yang utamanya mempelajari gagasan kedua tokoh tersebut. Sebagai kajian tentang role thinking, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek materi pembelajaran berdasarkan pandangan kedua karakter tersebut, yang secara spesifik dibatasi pada konsep pengembangan rasional. Pada saat yang sama obyek formal diwujudkan dari perspektif psikologis dan religius. Pada tahap kedua, seperti biasa yaitu dengan mengumpulkan data-data ditentukan dengan menempuh sumber data (data primer) yang ditulis oleh orang yang bersangkutan dan / atau sumber data (data sekunder) yang ditulis oleh orang lain, serta menentukan metode dan teknik pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder serta metode dokumen.

Terdapat tiga judul jurnal yang telah ditelaah penulis untuk dibandingkan dan ditemukan fakta-fakta baru perihal kognitif perspektif Al Ghazali dan Jean Piaget yakni;

penelitian yang digarap oleh Hikmah Nurul Sofyan di Perguruan Tinggi Tarbiyah (Tarbiyah) Semarang, Universitas Islam Nasional Walisongo, dan (Sarjana Ilmu Keguruan) jurusan Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian ini adalah mempelajari peran kepribadian seorang guru ketika mengubah kepribadian siswanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Jean Piaget keduanya memberikan gambaran bahwa manusia itu adalah terdiri dari unsur proporsi dan badan, Perbedaannya, Jean Piaget tidak mengidentifikasi unsur manusia, seperti roh, qalb dan nafs dari sudut pandang penelitian psikologis Al-Ghazali. , Jadi Jean Piaget akan secara otomatis menyadari kebutuhan untuk mengabaikan elemen-elemen ini. Al-Ghazali menganggap guru sebagai pembimbing spiritual dan teladan, dan filosofi pengembangan moral Jean Piaget untuk kepribadian guru terletak pada seberapa besar peran guru dalam menyediakan bidang pembelajaran baru sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran mereka sendiri. Lingkungan membutuhkan pemikiran dan perilaku mandiri. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengolahan kepribadian peserta didik dengan corak perspektif islam yang dikombinasikan dengan psikologi modern agar dapat memberikan pengaruh positif agar bisa mengembangkan pengaruh yang positif secara epistemologi.

Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini dituntaskan oleh Nurul Sa'adah, seorang sarjana dari Perguruan Tinggi Tabiya Universitas Islam Nasional Malang. Tema utama penelitian ini adalah tentang pendidikan anak. Terlihat dari penelitian ini bahwa Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang komprehensif, yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan anak sejalan dengan tahapan perkembangan Jean Piaget, terutama dari segi materi dan metode. Al-Ghazali meyakini bahwa materi pendidikan bersifat bertahap, dari materi ilmiah praktis hingga materi yang mengandung argumentasi, menurut aturan teori Piaget, kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan penempuhan yang sangat sederhana yakni dari menemukan hal-hal yang sederhana sampai penemuan-penemuan yang kompleks. Demikian pula dengan metode pendidikan dimulai dengan hanya metode meniru, berawal dari yang hanya bisa meniru menjadi yang bisa berpikir abstrak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arisatul Ahmad Cholikh (2015) "Relasi akal dan hati menurut Al Ghazali" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa teori pandangannya mengenai jiwa (*nafs*) menjadikan psikis dalam kejiwaan, yang dimotori oleh akal (*aqal*) dan hati (*qalbi*). Makalah ini antara lain: pertama, menurut Al Ghazali akal dan hati bersifat lembut dan halus; kedua, akal adalah sesuatu yang terbatas secara fungsi hanya pada perkara inteligensial, sedangkan hati Al Ghazali menemukan hal yang istimewa yaitu dapat memperoleh kebenaran hanya dalam urusan spiritual; ketiga, mengenai kemampuan hati secara fungsi menjangkau alam metafisik yang tidak dicapai oleh panca indra namun selalu didukung oleh pengetahuan rasional.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang perbedaan mengenai teori konsep kognitif antara Al Ghazali dan Jean Piaget. Manfaat penelitian ini untuk mengetahui celah tahap-tahapan proses cara kerja akal dengan berbagai pengalaman- pengalamannya baru. Selain dari pada itu diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat untuk para pembaca agar menyadari bahwa akal atau kognitif sangat penting bagi perkembangan manusia agar tercipta manusia yang insan kamil serta memperbaiki kualitas diri, karena segala apa yang dilakukan manusia awal mulanya adalah dari kerja kognitifnya.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode library research, yang lebih dikenal dalam bahasa akademisnya dengan penelitian literatur. Oleh karenanya metode kualitatif merupakan metode yang cocok digunakan untuk memudahkan analisis *library research*. Teori dalam penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks ilmu pengetahuan secara lebih luas dan mendalam (Sugiyono, 2009). Untuk melengkapi referensi peneliti mengambil dari sumber data 20 Jurnal Nasional perihal pandangan para tokoh tentang kognitif, artikel biografi, serta beberapa buku untuk menguatkan referensi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Perkembangan Kognitif Menurut Al-Ghazali

Abu Hamid dikenal sebutan Al-Ghazali lahir tahun 450 H / 1058 M. Dalam beberapa riwayat awal mula perjalanan dari lingkungannya sendiri, ayahnya termasuk tokoh masyarakat yang berbudi luhur bahkan konon ayahnya menyukai dan cinta pada Ulama, sehingga pengharapan ayahnya adalah kelak Al Ghazali pun bisa menjadi Ulama-ulama pada zamanya. Setelah ayahnya meninggal, masa kecil Al-Ghazali dan adiknya Ahmad di titipkan kepada seorang sahabat ayahnya seorang sufi yang jauh dari kehidupan dunia hidupnya sangat sederhana (450-465 H). Al Ghazali menggeluti berbagai macam bidang keilmuan antara lain perjalanan penempuhannya adalah Ilmu kalam, Ilmu filsafat, dan Ilmu Tasawuf. Namun dalam tulisan ini penulis akan membahas ranah kognitif yang dipaparkan Al-Ghazali. Karya Allah yang disematkan kepada manusia, akal, dengan akal manusia mampu menjadi makhluk yang sempurna. Akal merupakan software yang dimiliki manusia, dengan akal manusia dapat berpikir, bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil, yang pantas maupun yang tidak, dapat berinteraksi dengan sosial dan dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia Allah bekal dengan akal dan nafsu berbeda dengan hewan yang hanya diberi nafsu oleh Allah sehingga manusia dapat berkembang secara pengetahuan intelektual dan kemampuan yang lainnya.

Manusia secara hakikat tidak bisa dilihat hanya dari jasadnya saja melainkan segala tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan makhluk yang dibekali akal, kadang kita tertipu dengan wujud manusia tapi sikapnya keras seperti harimau, rakus seperti monyet, serakah seperti babi hutan. Manusia menempati tempat dengan binatang yang hanya dibekali nafsu tanpa akal maka dalam kesehariannya Binatang dibawah malaikat dan diatas hewan. Malaikan Allah bekalinya hanya dengan akal sehingga malaikat selalu taat kepada Allah dan tidak pernah salah, segala yang Allah perintahkan dilakukannya tanpa ada Allah dan tidak pernah salah, segala yang Allah perintahkan dilakukannya tanpa ada malaikat ketika dalam segala aktifitasnya menggunakan akal, namun manusia bisa lebih rendah drajatnya ketika yang dikedepankan hanyalah nafsu.

Ketika membahas tentang ketiga unsur tersebut, maka terdapat beberapa istilah yang dikemukakan Al Ghazali yang terdapat dalam filosofi sebelumnya, yaitu *Al jism An Nufus* dan *Al Uqul*. Dalam ketiga unsur tersebut *Al Jism* adalah tingkatan yang paling rendah sedangkan tingkatan yang paling tinggi adalah *Al Uqul*. Menurut Al-Ghazali tingkatan *Al jism* termasuk paling tingkatan paling rendah karena proses penciptaan yang terakhir sehingga jauh dari wujud. Daripada itu *Al uqul* adalah yang sangat dekat dengan sumber wujud yang mana menurut beliau wujud pertama adalah *Al uqul* awal atau tingkatan akal yang pertama. Dalam tingkatan ini mempunyai kemampuan pada dirinya sendiri. *Al uqul* dan *al jism* bertentangan. Yaitu kombinasi antara imaterial murni dengan wujud abstrak lalu berwujud substansi material yang bersifat pasif.

Esensi manusia atau disebut *Al aql* sebagai *an nafs An nathiqot*. Mempunyai tiga peranan jiwa pada diri manusia, yaitu jiwa sensitif, jiwa vegetatif dan jiwa rasional, dari itu semua tingkatan yang paling rendah adalah jiwa vegetatif. Menurutnya ia mempunyai tiga daya : yang pertama adalah *al ghaziyat* atau bisa disebut daya nutrisi, serta daya reproduksi atau disebut dengan *al muwalidat*. Dalam tahap jiwa ini manusia dapat melakukan makan berkembang bergerak dan berpotensi untuk tumbuh, namun tidak bisa melakukan gerak yang bebas dan belum mempunyai perasaan.

Hakikatnya dalam jiwa rasional mempunyai dua jiwa yaitu jiwa praktis dan jiwa teoritis atau disebut *al amilat* dan *al alimat*, yang pertama mempunyai daya gerak sensitif, sesuai yang dilakukan akal kognitif. Dari akal teoritis dan praktis tidak misah terpisah, melainkan dari dua sisi. Salah satu menghadap ke bawah atau dinamakan jiwa praktis, dan sisi lain yang menghadap ke atas atau disebut akal aktif atau akal teoritis. Lalu sinkronisasi antara keduanya menimbulkan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap jiwa rasional atau akal. Bersumber dari akal yang mana dapat menggerakkan seluruh badan.

Al Ghazali memberikan gambaran yang sangat penting pada akal praktis yang khususnya bagi akhlak dan kreativitas. Akhlak atau tingkah laku yang dikuasai oleh akal

praktis sehingga secara seponatan manusia memberikan pengaruh gerak terhadap tubuhnya untuk mencapai akhlak yang mulia. Artinya tergantung dari akal praktis yang bekerja dalam diri manusia dengan demikian akal dapat memberikan pengaruh positif dalam diri manusia bahkan untuk menyempurnakan pengetahuan manusia.

Secara substansi akal teoritis menjadikannya sempurna menjadikan sifat imateri dan abstrak, dalam hal ini kaitanya dengan pengetahuan atau kognitif, menurutnya mempunyai empat tahapan antara lain adalah : al aqal al hayulani (akal materi), al aqal bi al fiil (akal aktual) al akal bi al malakat (I intellect), dan aqal al mustafad (akal perolehan). Dari semuanya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam peranya, maksudnya adalah kemampuan tingkat intelektualnya yang menjadikan tingkatan pengetahuan-pengetahuan secara aktual dapat menyadari kesadaran dengan diperoleh oleh kesadaran dirinya sendiri.

Pembahasan akal menurut Al Ghazali sangat jelas, akal adalah dimensi yang sangat penting bagi manusia, akal menjadikan manusia menjadi makhluk yang berakhlakul karimah mengatur proses hidup manusia dengan menselaraskan panca indra. Klasifikasi tentang akal Al Gazali memberikan gambaran yaitu praktis dan teoritis. Dari segi fungsinya akal teoritis menyampaikan data kepada akal praktis sekaligus menjadikannya menjadi faktual. Sesuai kemampuan dan pengalaman yang dicapainya akal menjadikan manusia mengetahui pengetahuan-pengetahuan praktis.

Konsep Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yang mengguncangkan dunia akademisi melalui sumber pemikirannya. Swiss adalah tempat lahir Jean Piaget awal namanya Neuchatel, pada tanggal 9 Agustus 1896. Memiliki Ayah kandung namanya Arthur Piaget, merupakan seorang professor ahli sastra abad tengah yang sangat mendalami sejarah lokal. Sementara ibunya bernama Rebecca Jackson yang merupakan seorang wanita cerdas dan aktif namun ibunya sendiri sedikit mengidap penyakit neurotik. Berangkat dari masalah ini yang membuat Jean Piaget tertarik mendalami Ilmu psikologi tidak dengan patologi. Karakter anak sulung Jean Piaget sangat bebas untuk mendalami bidang apapun. Diantaranya ketika ia masih anak-anak sangat amat tertarik dengan ilmu alam, salah satu kegemarannya adalah mengumpulkan tulang-tulang kerangka burung-burung kecil, yang paling menarik adalah ketika berusia 10 tahun ia menerbitkan makalah pertamanya yang diterbitkan di jurnal internasional yang diakui oleh para ilmuwan biologi, salah satu halaman jurnalnya memaparkan penelitiannya terkait dengan kerangka burung gereja jenis albino.

Dikenal sebagai tokoh psikologi pendidikan, namun beliau lebih nyaman disebut sebagai pelopor epistemologi yang generik atau epistemologi yang genetik, sejak kecil sudah banyak penelitian dalam beberapa kisah. Jean Piaget adalah nama yang tidak asing bagi kalangan akademisi, perannya yang sangat luar biasa menjadi orang berpengaruh dalam tokoh keilmuan. Piaget meneliti diawali dengan anak-anaknya pada aspek

intelegensi perkembangan intelektual dan pengetahuan. Dengan pengalamannya dia meneliti berbagai proses yang dihadirkan dalam beberapa jurnal Internasional, Piaget mencari proses-proses terkait dengan kognitif, dan berusaha memperlihatkan struktur-struktur dari kajian psikologi dari pengetahuan manusia. Dengan mengandalkan empiris Piaget menemukan pada perkembangan anak-anaknya bagaimana struktur psikologi berkembang dalam diri anak-anaknya, sehingga membuahkan hasil dengan bukti sejarah Piaget menciptakan buku di setiap anak-anaknya yang lahir dengan jumlah tiga karya, karena piaget mempunyai tiga anak yang masing-masing tercipta satu buku karyanya.

Istilah kognisi dapat dikatakan mengacu kepada proses-proses mental sehingga setiap manusia dapat memperoleh sebuah pengalaman hingga menciptakan pengetahuan. Beberapa pakar menyebutkan kognisi adalah salah satu yang terbagi menjadi tiga fungsi kesadaran : menghendaki (fungsi konatif), pengertian (fungsi kognitif), dan rasa (fungsi afektif). Fungsi penyelidikan psikologi kognitif hanya mampu menyelidiki proses kesadaran (seperti mengingat, proses belajar, mengamati, memenejemen bahasa serta berpikir baik itu berpikir kritis atau abstrak) sehingga menyimpan memori pengalaman menjadikan pengetahuan yang terseimpan dan akhirnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai teori kognitif memberikan ketegasan bahwa tingkah laku berpengaruh sesuai dengan kognisi, sebuah pengetahuan atau situasi yang terjadi masa itu didalamnya terdapat tingkah laku yang dilakukan. Teori kognitif beranggapan bahwa perilaku dan pikiran manusia tidak bisa dilakukan oleh situasi secara deterministik. Pengalaman ekstern dan pematangan intern biologinya hanya dapat memberikan perubahan atas perkembangan intelektual si anak, dengan beberapa syarat keduanya mempengaruhi kegiatan si anak tersebut dalam relasinya dalam lingkungan.

Jean Piaget membagi tingkatan kognisi menjadi empat tahap yaitu taraf Sensoris motor, Pra operasional, Operasional konkret, dan Operasional formal. Masing masing mempunyai ciri khas tersendiri karena akal menurutnya bukan sesuatu yang bersifat statis namun bisa berkembang. Dengan khasnya yang beraliran filsafat konstruksifisme selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Telaah Perbandingan konsep Perkembangan Kognitif Imam al-Ghazali dan Jean Piaget

Dalam membandingkan metodologi kedua tokoh tersebut, penulis memberikan gambaran istilah metodologi Al-Ghazali sebagai metodologi “rasio” yang mana ketika kita mengikuti perjalanannya, hal tersebut bersumber dari “wahyu”, sedangkan istilah metodologi yang digunakan Jean Piaget merupakan metodologi “rasio murni”. Pada dasarnya memang kedua tokoh tersebut tidak mengklaim dengan sebutan metodologi yang penulis katakan, akan tetapi dari pengamatan penulis mnelaah dari beberapa proses tahapan penulis menemukan hal yang bisa disederhanakan. Maka selanjutnya hal itu

dapat memberikan argumen untuk meneliti dalam mengklasifikasikan pendekatan Al Ghazali dan Jean Piaget kedalam masing-masing metode yang berbeda.

Pertama, yang dimaksudkan penulis terkait rasio yang datangnya dari wahyu yaitu dengan memperkuat keadaan yang logis serta rasional. Mengambil dari satu tindakan yang dilakukan sebagai akar permasalahan sebagai penyelesaian terhadap masalah dengan berlandaskan kepada kalam Allah yakni Al Quran dan Al hadits. artinya metode rasio yang datang dari wahyu artinya yang ditangkap oleh akal dengan menjadikan Al- Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir. Kedua, terkait metode rasio murni yang menjadi sumber terciptanya sesuatu masalah. Dalam pandangan Jean Piaget metode ini secara sederhana hanya menggunakan dengan cara yang logis dan mudah dipahami dalam beberapa kisah Jean Piaget ketika dibandingkn dengan Al Ghazali yang menggunakan wahyu atau melibatkan Tuhan, maka disini Jean tidak sampai melibatkan Tuhan artinya hanya bersandar kepada kemampuan dirinya sendiri. Menurut Al-Ghazali ketika manusia hendak memilih perbuatan baik dan buruk maka melibatkan Tuhan yang dlam istilahnya adalah At-ta'iyid yaitu (penguatan) dari Tuhan, merupakan bagian dari inayat dan taklif dari Tuhan, kaitanya dengan perbuatan yang dilakukan manusia. Inayat Tuhan yaitu kasih sayang Tuhan terhadap segala yang ada dalam diri manusi yang masuk ke keadaan yang terbaik berdasarkan dengan ilmu-Nya.

Jean Piaget, lahir dari lingkungan berpendidikan, mempunyai seorang ayah dan ibu yang berpendidikan pula, ia hidup dalam kalangan rasionalitas, sudah barang tentu corak penemuannya ditentukan dengan rasio sebagai alat analisis menemukan teori-teorinya. Berangkat dari rasio murninya inilah kemudian Jean Piaget memberenikan diri dengan ketertarikannya terhadap ilmu biologi atau alam.berawal dari seorang biolog kususnya dalam hal malakologi Jean Piaget mendapatkan pengetahuan yang sangat banyak yang mana pengetahuan itu mendapatkan keragua-raguan atas ilmu pengeytahua. Diawali dari proses dia menyelidiki hal hal yang berkaitan dengan biologi sehingga terlarut ke dalam ilmu pengetahuan akhirnya dia pun memulai dan tertarik untuk menyelidiki akal pikiran, mulai dari perkembangannya hingga akhirnya istilah epistemologi genetik pun menjadi salah satu fokus penelitiannya bahkan Jean Piaget lebih suka dipanggil bapak epistimologi disbanding dengan yang lain.

Pada tabel dibawah ini penulis akan memberikan gambaran pemaparan perbedaan yang keduanya mempunyai ciri khas tersendiri.

Tabel Aspek Perbedaan

No	Aspek Perbedaan	Al Ghazali	Jean Pigeat
1	Sumber	Wahyu	Rasio Murni
2	Istilah	Akal	Kognitif
3	Proses	Jiwa rasional kepada akal teoritis dan akal praktis	Intelegensi senso motoris, intelegensi representasi lewat operasi konkret,

			intelegensi lewat operasi formal
4	Tahapan Perkembangan Kognisi	Al aql al hayulani Al aql bil malakat Al aql bil fi il Al aql al mustafad	Sensori motor Pra operasional Operasional konkret Operasional formal

Perbedaan Sumber

Terkait rasio yang datangnya dari wahyu Al Ghazali memperkuat keadaan yang logis serta rasional. Mengambil dari satu tindakan yang dilakukan sebagai akar permasalahan sebagai penyelesaian terhadap masalah dengan berlandaskan kepada kalam Allah yakni Al Quran dan Al hadits. artinya metode rasio yang datang dari wahyu artinya cara yang mudah ditangkap oleh akal dengan menjadikan Al- Qur'an sebagai alat bantu dalam berpikir. (Marwah Al Kadiri, 2004)

Adapun pengalaman Jean Piaget terkait rasio murni yang menjadi tolak ukur dalam memandang sesuatu masalah. Dalam pandangan Jean Piaget secara sederhana hanya menggunakan dengan cara yang logis dan mudah dipahami memperhatikan dari perkembangan-perkembangan sesuatu secara eksistensi. (Jean Piaget, 1988)

Perbedaan Istilah

Istilah aqal menurut Al Ghazali menjadikannya sempurna menjadikan sifat imateri dan abstrak, dalam hal ini kaitanya dengan pengetahuan atau kognitif, menurutnya mempunyai empat tahapan antara lain adalah : al aqal al hayulani (akal materi), al akal bi al malakat (habitual intellect), al aqal bi al fiil (akal aktual), dan aqal al mustafad (akal perolehan). Dari semuanya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam peranya. (Muhammad Nasir Nasution, 1998)

Istilah kognisi dapat dikatakan mengacu kepada proses-proses mental sehingga setiap manusia dapat memperoleh sebuah pengalaman hingga menciptakan pengetahuan. Beberapa pakar menyebutkan kognisi adalah salah satu yang terbagi menjadi tiga fungsi kesadaran: merasa (fungsi afektif). memberikan pengertian (fungsi kognitif), menghendaki (fungsi konatif), dan Fungsi penyelidikan psikologi kognitif hanya mampu menyelidiki proses kesadaran (seperti mengingat, proses belajar, mengamati, memenejemen bahasa serta berpikir baik itu berpikir kritis atau abstrak) sehingga menyimpan memori pengalaman menjadikan pengetahuan yang terseimpan dan akhirnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Sumanto, 2014)

Perbedaan Proses

Klasifikasi tentang akal Al Gazali memberikan gambaran yaitu praktis dan teoritis. Dari segi fungsinya akal teoritis menyampaikan data kepada akal praktis sekaligus menjadikannya menjadi faktual. Sesuai kemampuan dan pengalaman yang

dicapainya akal menjadikan manusia mengetahui pengetahuan-pengetahuan praktis. (Al Ghazali, 2018)

Jean Piaget membagi tingkatan kognisi menjadi empat tahap yaitu taraf sensoris motor, dimulai Pra operasional, lalu Operasional konkret, dan Operasional formal. Masing masing mempunyai ciri khas tersendiri karena akal menurutnya bukan sesuatu yang bersifat statis namun bisa berkembang. Dengan khasnya yang beraliran filsafat konstruksifisme selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Jean Piaget, 1988)

Perbedaan Tahapan Perkembangan Kognisi

Dalam upaya teori ranah kognitif Al Ghazali dan Jean Piaget mempunyai ciri khas tersendiri sebagai instrumen penemuannya antara lain : Perbedaan tahapan kognisi Al- Ghazali dan Jean Piaget, bernagkat dari Al aql al *hayulani*, pada tahap ini merupakan tahapan berfikir yang murni artinya belum terkontaminasi oleh hal pengetahuan apapun. Lain halnya dengan sensori motor yang diistilahkan oleh Jean Piaget dengan menggambarkan bahwa pada tahap ini terfokus pada indra dan gerakan yang dalam hal ini ditujukan kepada bayi, pada tahap ini akal masih bersifat potensi. Tahapan yang kedua adalah Al aql bil malakat, dalam tahap ini Al Ghazali memberikan penjelasan bahwa manusia sudah mulai berpikir namun masih dalam tingkatan abstrak. Akal telah mempunyai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan aksiomatis. Jean Piaget dengan istilah Pra operasional menjelaskan bahwa dalam hal ini manusia dapat berpikir dengan melepaskan dirinya dari kenyataan yang konkrit berganti-ganti adalah manusia dapat berpikir untuk bisa membedakan hal-hal yang nyata di sekitarnya.(Al Ghazali, 2018)

Selanjutnya pada tahap Al aql bil fi il Al-Ghazali menyebutnya dengan insan kamil atau manusia yang merupakan makhluk sempurna dengan fungsi akal yang membedakan dengan makhluk lain, artinya akal bisa menempatkan secara hak. Namun Jean Piaget dengan istilahnya Operasional konkret yaitu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman yang baru sehingga memunculkan pengetahuan baru, menurutnya akal sudah bisa berpikir mengenai hal-hal yang abstralk

Sampai puncaknya tahapan kognitif menurut Al Ghazali memandang manusia secara utuh akal yang selalu hadir yang didalamnya mengandung satu pemahaman, dalam tingkatan ini mode berpikir dengan secara faktual. Menurut akal memperoleh kematangan secara sempurna sehingga disebut Al aql al mustafad. Sedangkan Piaget memperoleh teori dalam level ini manusia sampai kepada berpikir abstrak yang menurutnya disinilah titik puncak cara berpikir manusia.(Nur Sa'adah, 2008)

Kesimpulan

Perbedaan pandangan kognitif antara Al Ghazali dan Jean Piaget adalah dari sumber, istilah dan proses. Dari kalangan yang berbeda menjadikan sumber yang berbeda dari kedua tokoh ini. Al Ghazali mendapatkan pengalamannya rasionya dari wahyu

sedangkan Jean Piaget menempuh dengan rasio murni yang menjadikannya menemukan teori kognitif. Terkait istilah perkembangan tahapan kognisi mereka sama sama mengkategorikan dengan empat tingkatan. Begitu juga proses yang dialami keduanya, mereka meyakini bahwa konsep perkembangan kognitif adalah serupa dimana tahapan perkembangannya terbagi menjadi empat tahap. Selain itu, perspektif kedua peran tersebut juga memiliki hubungan atau persinggungan dalam hal kemampuan yang dilalui setiap tahapan dalam proses perkembangan kognitif. Al-Ghazali dan Jean Piaget meyakini bahwa perbedaan konsep perkembangan kognitif merupakan dasar dari dua cara berpikir dalam metodologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbagnano, N., Abelard, P., Addison, J., Adler, A., Adorno, T., Judgment, A., ... & Cornelius, H. (1967). *Encyclopedia of Philosophy*.
- Afrianti, N., & Anggraeni, D. (2016). Perilaku prososial remaja dalam perspektif bimbingan konseling islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 77-90.
- Astutik, S. (2014). Penanganan Psikopatologi Dengan Psikoterapi Islami. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 75-87.
- Aziz, R. (2004). Membangun psikologi Islami. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 1(1).
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13.2 (2015): 287-310.
- Dewi, S. K. (2018). Dialektika Integrasi Antara Psikologi Dan Islam Di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensial. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(2), 135-141.
- Hamid, A. (2011). *Konsepsi Percaya Diri Dalam Al Quran (Telaah Psikologi Islami)*.
- Hasanah, M. (2018). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura*, 11(1), 110-122.
- Hidayat, B., Putra, A. A., & Harahap, M. (2018). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Islami. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 29-38.
- Hyoscyamina, D. E., & Dewi, K. S. (2012). Pengembangan pendekatan psikologi positif dan karakter islami program parenting bagi anak usia dini dengan.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Ihalauw, J. J. O. I. (2008). Jakarta: PT. Grasindo. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 41-55.
- Jean Piaget. (1988). *Antara Tindakan dan Pikiran*, Jakarta : Gramedia

- Marwan Al Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan Akal Jasmani dan Rohani*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslin, 2004
- Muhammad Yasir Nasution. (1998). *Manusia Menurut Al Ghazali*, Jakarta : Rajawali Press.
- Mujib, A. (2017). Pengembangan psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 17-32.
- Mujib, A. (2012). Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam.
- Nashori, F. (2017). Refleksi Psikologi Islami. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 33-42.
- Nurjan, S. (2017). Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 61-76.
- Rozikan, M., & Fitriana, S. (2017). Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1).
- Sa'adah, Nurus. *Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali: Analisis teori tahap- tahap perkembangan jean piaget*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Sidik, F. Actualization of the jean piaget cognitive development theory in learning. *Jurnal pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(6).
- Solichin, M. M. (2006). Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî. *Adris: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(2), 138–153.
- Subandi, M. A. (2005). *Reposisi Psikologi Islam*.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Penerbit kanisius.
- Putra, J. S. (2014). Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 36-46.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62-73.
- Yudiani, E. (2016). Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1).
- Zubaedi, Z. (2015). Komparasi Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami. *Nuansa*, 8(1).